

Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja

¹Herdiana Sihombing, ²Elisamark Sitopu, ³Herowati Sitorus,

⁴Roy Charly HP Sipahutar, ⁵Bintahan M. Harianja

^{1, 2, 3, 4, 5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

¹herdianasihombing@gmail.com, ²elisamarksitopu1977@gmail.com,

⁴herowatisitorus@gmail.com, ⁴roycharlygpp@gmail.com, ⁵binbinemail@yahoo.com

Abstract *The high divorce rate in Indonesia, including among Christian families, has in recent years been a struggle together. Divorce itself is the mouth of a variety of pressures faced by Christian families that are not properly resolved. Not a few Christian families have a vulnerable resilience due to their inability to manage conflicts that occur. On the other hand, the Church must recognize that it has an ethical and theological responsibility to maintain the resilience of the family members of its congregation. However, the fact is that most churches do not have a programmed mission to nurture husband and wife members of their congregations in order to maintain family resilience. In fact, many churches do not have documented teaching material for cultivating Christian families. This article is a summary of development research that seeks to create a design for Christian husband and wife formation materials that can later be used by church leaders for the survival of the family of church members. The research method used is Research and Development (R & D), which is used to produce certain products, and test their effectiveness. In this research, the design of Christian husband and wife guidance materials for the family resilience of church members is produced.*

Keywords: *development materials; husband and wife; resilience; Church members*

Abstrak: Tingginya angka perceraian di Indonesia, tidak terkecuali di kalangan keluarga Kristen, dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi pergumulan bersama. Perceraian sendiri merupakan muara dari beragam tekanan yang dihadapi oleh keluarga Kristen yang tidak terselesaikan dengan baik. Tidak sedikit keluarga Kristen yang memiliki ketahanan yang rentan akibat ketidakmampuan dalam mengelola konflik yang terjadi. Di lain pihak, Gereja harus menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab etis dan teologis untuk menjaga ketahanan keluarga anggota jemaatnya. Tetapi faktanya sebagian besar gereja tidak memiliki misi yang terprogram untuk membina suami-istri warga jemaatnya demi menjaga ketahanan keluarga. Bahkan banyak gereja tidak memiliki bahan pengajaran yang terdokumentasi untuk membina keluarga Kristen. Artikel ini merupakan rangkuman dari penelitian pengembangan yang berupaya menciptakan suatu desain bahan pembinaan suami-istri Kristen yang nantinya dapat dipakai oleh pimpinan-pimpinan gereja untuk ketahanan keluarga warga gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R & D), yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifannya. Pada penelitian ini dihasilkan desain bahan pembinaan suami-istri Kristen untuk ketahanan keluarga warga gereja.

Kata kunci: bahan pembinaan; suami-istri; ketahanan; warga Gereja

I. Pendahuluan

Ramainya perbincangan di berbagai media tentang Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga (RUU KK) yang digagas DPR beberapa waktu belakangan, terlepas dengan segala kontroversinya, setidaknya membuat banyak pihak menjadi terjaga terhadap pentingnya rasa mawas terhadap dampak perubahan bagi keutuhan suatu keluarga. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan gambaran mencengangkan: angka perkawinan dan perceraian di Indonesia dari 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan. Tahun 2016, rasio perkawinan dan perceraian adalah 1.958.394 berbanding 365.654. Tahun 2017 (1,837,185 berbanding 374.516), tahun 2018 (1,837,185 berbanding 408.202). Dari data tersebut, bisa ditaksir, terjadi satu perceraian dalam setiap lima perkawinan. Dalam lingkup gereja, sejauh ini belum ada data yang pasti jumlah angka perceraian warga gereja, namun hasil dari wawancara dengan beberapa pimpinan gereja di Sumatera Utara memberikan gambaran akan jamaknya perpisahan suami-istri Kristen beberapa dasawarsa terakhir. Hal ini merupakan indikasi yang kuat bahwa ada kerawanan yang semakin mengancam ketahanan keluarga dan persentasenya bertambah besar dari tahun ke tahun, sehingga untuk itu diperlukan penanganan dan solusi yang serius.

Keluarga sebagai tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia. Maka wajah dan masa depan suatu masyarakat ditentukan oleh keluarga-keluarga. Sebelumnya, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”. Ketahanan keluarga adalah kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosional dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga.¹ Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga pada pasal 1 ayat 3 menyadari benar kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dalam hal ini keluarga sangat berpengaruh bagi keberhasilan pembangunan berkelanjutan.²

Keluarga merupakan sebuah sistem, sebagaimana klien dalam pendekatan konseling haruslah dipandang bukan sebagai pribadi yang berdiri sendiri atau intrapsikis tetapi merupakan bagian dari sistem yang kita sebut sebagai keluarga.³ Dalam setiap kondisi, terlebih pada masa pandemi saat ini setiap anggota keluarga harus menciptakan dan menguatkan jejaring/hubungan.⁴ Pandangan individualistik dalam masyarakat modern tentang keluarga – yang tentunya tidak dikenal dalam dunia timur awalnya – sebenarnya sangat berbeda dengan pernyataan yang ditawarkan dalam Kitab Suci. Keselamatan yang

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2019), 24–26.

²Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016), 1.

³Demikian pandangan psikonalisis, setiap anggota keluarga adalah individu-individu yang dianggap menentukan kehidupan keluarga.

⁴Maulana Rezi Ramadhana, “Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 62.

Allah anugerahkan memang sangat pribadi, tetapi tidak pernah individualistis. Nuh adalah seorang yang benar (Kej 6:8), tetapi keluarganya juga diselamatkan (Kej 6:18). Demikian pula dengan Abraham, Yakub, Yusuf dan banyak contoh lainnya. Bila kita cermat membaca Kitab Suci, formulasinya jelas bahwa tidak ada perjanjian yang tidak melibatkan keluarga. Sama halnya dalam Perjanjian Baru, misalnya adanya praktik pembaptisan keluarga (Kis 16:15, 31; 1 Kor 1:16). Keluarga merupakan komunitas anugerah.

Namun demikian, peran suami dan istri (ayah dan ibu) mendapatkan porsi yang lebih dalam menentukan arah dan orientasi keluarga. Fakta perceraian yang dikemukakan dalam bagian awal tulisan di atas lahir dari konflik yang terjadi antara suami dan istri, sangat minimal peran anggota keluarga yang lainnya.⁵ Tentu saja perceraian hanyalah salah satu hal yang harus disikapi serius dalam konteks perbincangan tentang ketahanan keluarga, tetapi itu merupakan muara dari tekanan-tekanan yang tidak terselesaikan. Tekanan-tekanan tersebut dapat saja berupa kekerasan fisik atau psikis seperti tindakan KDRT, egoisme, lemahnya komitmen dalam rumah tangga, perselingkuhan, beban psikologis, beban ekonomi dan sebagainya. Ataupun ketidakmampuan mengorganisir campur-tangan pihak luar, termasuk keluarga dekat. Padahal secara ideal keluarga harus mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk memberikan kasih sayang, keamanan, perlindungan, dukungan antara satu sama lain, meskipun dihadapkan pada sebuah stressor yang mengakibatkan keluarga dalam kondisi krisis.⁶

Ketahanan keluarga merupakan sebuah kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan.⁷ Tekanan-tekanan yang tak mampu diorganisir dengan baik akan berdampak negatif terhadap ketahanan keluarga.⁸ Aspek ketahanan keluarga sendiri meliputi tiga hal: pertama, ketahanan fisik yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan dan perumahan. Kedua, ketahanan sosial yang berorientasi pada nilai agama dan komitmen keluarga. Ketiga, ketahanan psikologis meliputi penanggulangan masalah, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif dan kepedulian kepada pasangan atau anggota keluarga.⁹

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, institusi sosial diharapkan berperan aktif dalam mewujudkan aspek ketahanan keluarga tersebut, khususnya untuk aspek kedua dan ketiga: ketahanan sosial dan ketahanan psikologis. Dalam hal ini, institusi yang dimaksud

⁵Anak-anak hanya mendapatkan dampak perceraian orang tuanya. Begitu penelitian Wallerstein dan Lewis mengatakan bahwa anak yang pernah mengalami efek perceraian memiliki karakteristik mudah khawatir, memiliki performance yang kurang, memiliki kebiasaan menyalahkan diri sendiri, dan terkadang menjadi seseorang yang pemaarah. J.S.Wallerstein and J.M.Lewis, *The Unexpected Legacy of Divorce: Report of a 25-Year Study Psychoanalytic Psychology* (London, 2018), 353–370.

⁶Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 3. Lihat juga Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

⁷FarahTri Apriliani dan Nunung Nurwati, "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 95–95.

⁸Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016), 12; Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

⁹Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*.

adalah gereja, institusi keagamaan yang memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan damai sejahtera Allah dalam lingkup pelayanannya. Karl Rahner, seorang teolog yang terkenal, bahkan mengatakan bahwa keluarga bukan hanya merupakan bagian gereja tetapi merupakan gereja itu sendiri dimana Tuhan yang hadir dalam sebuah komunitas eklesiologi tertentu.¹⁰ Sehingga ketahanan keluarga menjadi keidealan yang harus dimiliki setiap keluarga warga gereja.

Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh institusi gereja untuk mewujudkan ketahanan keluarga pada setiap warga jemaatnya? Pembinaan merupakan salah satu jawabannya. Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh gereja dalam kaitannya dengan upaya pembinaan yang bertujuan untuk penguatan ketahanan keluarga Kristen setidaknya memberikan gambaran bahwa telah ada upaya itu namun masih sebatas program konseling yang diberikan kepada calon suami dan calon istri (pra-nikah). Meskipun ada pembinaan suami-istri yang dilakukan, hal tersebut hanya semata program insidental yang diselenggarakan oleh beberapa individu pelayan atau semacam program gereja lokal. Padahal tekanan dan konflik yang terjadi pada masa berumah tangga jauh lebih kompleks daripada fase pra-nikah. Hasil observasi ini dikuatkan pula dengan fakta belum adanya semacam dokumen Bahan Pembinaan Suami-Istri di beberapa gereja tersebut.¹¹ Selain faktor terbatasnya tenaga pelayan yang kapabel dalam melakukan pembinaan, ketiadaan dokumen Bahan Pembinaan inilah menjadi faktor kunci mengapa minim sekali pembinaan kepada pasangan suami-istri warga gereja.

Kondisi dan fakta ini sebenarnya sungguh miris bila diperhadapkan pada riwayat kesadaran pentingnya penguatan ketahanan keluarga melalui konseling keluarga secara global sesungguhnya telah muncul jauh-jauh hari, tepatnya di awal abad 20 yang dimulai dari daratan Eropa dan Amerika.¹² Sedangkan di Indonesia, kesadaran pentingnya pembinaan keluarga telah mendapatkan tempat pada dekade 60-an walau ditujukan baru sebatas kepada calon suami dan calon istri melalui program konseling pra-nikah. Baru pada paruh 90-an diperkenalkan pembinaan kepada keluarga Kristen walaupun hanya sekadar program di tingkat-tingkat lokal. Bagaimana ketidakseimbangan berteologi masih menjadi persoalan klasik, sering masih di ranah teoritis, sedangkan kita semua memahami bahwa teologi akan benar-benar menjadi bermakna bila menggerakkan keterlibatan manusia (teolog) dalam realita dan praksis dunia.¹³ Gereja bertanggung jawab terhadap pergumulan sosial warganya, bahkan dunia.¹⁴

¹⁰Karl Rahner, *Studies in Modern Theology* (London: Herder, 1965), 293–294.

¹¹Beberapa pimpinan gereja mengakui ketiadaan dokumen bahan Pembinaan Suami-Istri Warga gereja ini disebabkan keterbatasan yang mereka miliki, termasuk Sumber Daya Manusia dan Pendanaan.

¹²Magnus Hirschfeld dapat disebut sebagai tokoh pentingnya dengan mendirikan Klinik pertama untuk mendirikan informasi dan nasehat kepada keluarga khususnya tentang hubungan suami-istri di Berlin. Selanjutnya menjamur begitu saja pusat-pusat konseling perkawinan dan keluarga (*marriage and family counseling*) di Eropa, bahkan tahun 30-an sudah terdapat ratusan lembaga yang sejenis ini. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), 24–26.

¹³Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9.

¹⁴Roy Charly HP Sipahutar, “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial,” *Christian Humaniora* 3 (2019): 54.

Penting pula kita ketahui bahwa ketiadaan pembinaan suami-istri warga gereja yang terprogram di atas bukan berindikasi tidak adanya persoalan ketahanan keluarga di keluarga-keluarga Kristen, bisa saja faktanya lebih mencengangkan dari sekadar angka-angka perceraian. Sekali lagi, perceraian hanyalah sebuah muara dari sekian macam tekanan dan konflik dalam keluarga. Tidak sedikit pasangan suami-istri yang telah rentan ketahanan keluarganya memilih untuk tidak berpisah disebabkan pertimbangan faktor kultur ketimuran (rasa malu), legasi dogmatis, ikatan ketergantungan transaksional, ataupun yang lainnya. Hidup serumah tanpa adanya ikatan kasih lagi.¹⁵ Sehingga dengan demikian maka diperlukan upaya yang serius dan terasa sangat mendesak untuk mendesain bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen untuk ketahanan keluarga warga gereja.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan ini adalah metode Penelitian dan Pengembangan atau sering disebut *Research and Development* (R & D). Metode Penelitian dan Pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁶ Pada penelitian ini yang dihasilkan adalah desain bahan pembinaan suami-istri Kristen untuk ketahanan keluarga warga gereja.

Agar dapat menghasilkan produk yang baik maka perlu dilakukan rancangan dan pengembangan yang cermat. Prosedur penelitian dalam Desain Bahan Pembinaan dilakukan melalui berbagai tahap yang disesuaikan dengan model pengembangan menurut Borg & Gall. Model R &D Borg & Gall mengikuti siklus atau langkah-langkah tertentu sebagai berikut: Penelitian dan Pengumpulan Data Awal, Perencanaan Produk, Pengembangan Format Produk Awal, Uji Coba Awal, Revisi Produk, Uji Coba Lapangan, dan Revisi Produk Operasional.¹⁷ Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears*, sehingga ada tiga tahapan lain akibat keterbatasan maka hal tersebut disarankan bagi penelitian selanjutnya.

III. Hasil dan Pembahasan

Keluarga Kristen

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi.¹⁸ Keluarga adalah bentukan Allah. Keluarga adalah persekutuan hidup yang dilandasi kasih Allah dan yang dimulai dengan persekutuan tubuh, jiwa, dan roh antara suami dan istri.¹⁹ Kasih Allah harus melandasi hubungan keluarga yaitu hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anak, serta hubungan dengan semua orang. Ikatan perkawinan merupakan

¹⁵ Misalnya ada pasangan suami-istri yang tetap memilih tinggal bersama walau tidak lagi saling sapa bertahun lamanya disebabkan kultur yang menganggap perceraian adalah aib keluarga besar. Ini merupakan hasil wawancara dengan keluarga X di desa Pagar Batu, pada bulan Maret 2020. Wayne House, *Divorce and Remarriage* (Illinois: InterVarsity Press, 1990), 9.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

¹⁷Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Malang: Kencana Prenadamedia, 2013), 237.

¹⁸Mabel A. Elliot and Francis A. Merrill, *Social Disorganization* (New York: Harpers dan Bruthers Publishers, 1961), 35.

¹⁹Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 47–48.

persekutuan yang indah, Paulus memberikan makna teologis yang mendalam dengan menggambarkan persekutuan antara Kristus dengan jemaat-Nya, seperti halnya relasi antara mempelai laki-laki dan wanita. Keluarga Kristen merupakan pemberian Tuhan dan Dia sendirilah sebagai pusat atau kepala keluarga melalui anak-Nya Yesus Kristus (Efesus 5:23).

Adapun tujuan dari keluarga Kristen tidaklah terlepas dari tujuan perkawinan yaitu untuk pembentukan pribadi yang dewasa, untuk saling mengasihi termasuk dalam hubungan biologis dan untuk melanjutkan keturunan (prokreasi). Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Tujuan kehidupan keluarga memang bersifat holistik dan simultan, saling mendukung. Meningkatkan kualitas hidup. Enklaar mengungkapkan bahwa keluarga Kristen merupakan tempat utama dalam tugas mendidik dan yang merupakan sebagai pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya, sarana yang sangat penting untuk membentuk pribadi dan pembentukan rohani.²⁰

Ketahanan Keluarga

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membagi Ketahanan Keluarga menjadi tiga aspek: Aspek Ketahanan Fisik, Aspek Ketahanan Sosial, dan Aspek Ketahanan Psikologis.²¹ Aspek ketahanan fisik meliputi kecukupan pangan dan gizi, ketersediaan pakaian yang memadai dan sehat, terjamin kesehatan, serta ketersediaan tempat tinggal yang ditandai dengan indikator kepemilikan rumah. Sementara itu, aspek ketahanan sosial merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Aspek ini berorientasi pada komitmen terhadap hubungan keluarga, sikap pada lingkungan sosial, serta penanaman nilai-nilai agama²². Sedangkan aspek ketahanan psikologi berorientasi pada kemampuan menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri (sebaliknya pula) dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga.²³

Urgensi Pembinaan Ketahanan Keluarga

Setiap anggota keluarga harus dipersiapkan secara intelektual, pribadi, sosial, spiritual dan fisik.²⁴ Pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga tetap menjadi pondasi utama. Bahkan harus dimulai sejak usia dini, terlebih jika edukasi tersebut diaplikasikan sejak bayi masih di dalam kandungan. Sejumlah masyarakat modern misalnya, telah memulainya dengan menggunakan berbagai metode seperti yang marak dilansir oleh media belakangan. Seluruh anggota keluarga ditanamkan suatu kesadaran untuk melakukan pilihan antara nilai-nilai yang dikategorikan salah atau benar, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.

²⁰I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 144.

²¹Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*.

²² May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

²³Di dalam ketahanan melekat potensi perubahan pribadi dan hubungan-hubungan sosial serta pertumbuhan yang di sebabkan oleh keberhasilan menghadapi penderitaan. Rondang Siahaan, "Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial," *Informasi* 7 (2018): 87.

²⁴M. Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), 12.

Kebiasaan-kebiasaan itu dapat dimulai dengan mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian berlanjut dengan internalisasi nilai-nilai, hingga mendarah daging dalam kehidupan seluruh anggota keluarga.

Ketahanan keluarga dapat dibangun pula melalui pengembangan interaksi dan relasi sosial yang harmonis, baik antara anggota keluarga, anggota keluarga dengan sistem nilai dan norma dalam keluarga; maupun anggota keluarga dengan masyarakat dan institusi-institusi yang ada di masyarakat. Dalam hal ini termasuk dan terutama institusi keagamaan (gereja) harus pro-aktif mendorong dan memerlengkapi keluarga untuk memiliki ketahanan tersebut dengan strategi-strategi yang terprogram. Pembinaan yang terjadwal terbukti sebagai sarana yang efektif untuk memupuk progress ketahanan keluarga. Keyakinan agama memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan kita, keluarga kita dan penderitaan yang kita alami. Spiritualitas juga memberikan petunjuk-petunjuk dan sistem keyakinan untuk menghadapi penderitaan bila ia hadir. Pembinaan untuk mentradisikan praktek keagamaan berfungsi untuk memperkuat keeratn hubungan sosial keluarga melalui upacara-upacara keagamaan dalam keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan hari-hari besar agama.²⁵

Pembinaan Warga Gereja

Istilah “pembinaan” berasal dari kata dasar ”bina” berarti “mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya)”. Sedangkan arti dari kata “pembinaan” adalah “proses, cara, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Istilah “warga gereja” (Yun.*Laikoi*), yang berarti “semua anggota dalam tubuh Kristus, yaitu gereja secara rohaniyah, yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, terdaftar sebagai anggota dalam sebuah gereja lokal, dan juga yang turut mengambil bagian dalam pelayanan gerejawi”. Dengan demikian, semua orang yang telah dibaptis adalah warga gereja, termasuk pendeta dan semua pelayan Tuhan lainnya yang ada dalam gereja. Berdasarkan pengertian dari kedua istilah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa “pembinaan warga gereja” adalah “suatu usaha pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan Firman Tuhan, melalui membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.”

Tugas PWG lebih banyak ke arah memerlengkapi warga gereja supaya meningkatkan kemampuan penghayatan imannya, tetapi juga agar ia dimungkinkan mewujudkan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat dimana ia berada dengan segala apa yang ada padanya. Setiap orang percaya diberi mandat oleh Allah untuk melayani orang-orang lain, untuk mengekspresikan imannya dalam tindakan sosial yang bermanfaat dan dengan demikian mengkomunikasikan kekuasaan Injil. Tugas gereja adalah memperlengkapi dan mengajar warga jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan dan

²⁵F. Walsh, *Family Resilience: A Frame Work for Clinical Practice* (New York: Family Process, 2017), 42–44.

menjalankan perintah-Nya. Pelayanan pembinaan dan pengajaran kepada warga gereja tidaklah cukup diberikan hanya sekali, tetapi harus secara berkelanjutan.²⁶

Siklus/Tahap Penelitian

Perencanaan Produk

Sesuai dengan hasil observasi awal di lapangan dan wawancara dengan para pihak pada fase pra-penelitian didapatkan beberapa informasi yang dapat dijadikan kerangka materi bahan pembinaan Suami-Istri Kristen untuk meningkatkan ketahanan keluarga warga gereja. Rancangan awal produk desain bahan pembinaan Suami-Istri Kristen untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga
 Pengantar
 Pengertian dan Dasar Perkawinan Kristen
 Pengertian
 Perkawinan Sebagai Karya Penciptaan
 Tanggung Jawab Suami dan Istri
 Ketaatan Kepada Allah
 Mengasihi Pasangan
 Beberapa Tantangan Keluarga Dewasa Ini
 Perubahan Peran Perempuan
 Perubahan Relasi Orang Tua – Anak
 Konflik dan Krisis Hubungan Suami-Istri dan Keluarga
 Faktor Penyebab Konflik Dan Krisis
 Beberapa Contoh Nyata Konflik dan Krisis Keluarga
 Solusi Konflik dan Krisis Suami-Istri
 Prinsip Umum Dasar Penyelesaian Konflik
 Mereposisi Visi dan Komitmen Keluarga
 Memelihara Komunikasi Keluarga
 Tantangan dan Tangung Jawab Sosial Keluarga Kristen

Uji Coba Awal

Tahap ini yaitu melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Desain awal yang telah dirancang sebelumnya ditawarkan kepada pengguna di lapangan nantinya yang dalam hal ini adalah Pimpinan Jemaat di tingkat lokal. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara untuk mengetahui apakah produk yang didesain sudah sesuai dengan tujuan khusus. Wawancara dilakukan kepada enam pimpinan gereja di tingkat lokal. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para pimpinan gereja di tingkat lokal merekomendasikan perlunya penambahan materi Sub-Judul khusus mengenai Nilai Spiritualitas Perkawinan Kristen, tujuannya adalah supaya setiap pasangan suami-istri Kristen menyadari benar bahwa lembaga perkawinan bukan saja perihal hubungan dua pribadi suami dan istri semata tetapi institusi tersebut juga mengikatkan hubungan cinta kasih mereka dengan Tuhan sebagai pembentuk pernikahan sejak mulanya.

Demikian pula pada bagian materi yang kedua yaitu tanggung jawab suami dan istri, disarankan untuk menambahkan pembahasan tentang tanggung jawab yang seimbang dari suami dan istri dalam hal mendidik anak serta memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Saran

²⁶Ngendam Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 28.

ini muncul didasarkan pengamatan para pemimpin jemaat lokal tersebut akan fenomena yang terjadi di kalangan keluarga jemaat bahwa acap kali salah satu pihak – baik itu suami ataupun istri, walau cenderung lebih dominan suami – menganggap bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan bagian dari salah satu pihak tertentu, bukan tanggung jawab bersama. Termasuk pula dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tidak jarang beban ini dipundakkan hanya kepada salah satu pihak apakah itu suami atau istri, padahal idealnya suami-istri memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Revisi Produk

Sesuai dengan masukan dari para pemimpin jemaat di tingkat lokal, maka produk desain bahan pembinaan suami-istri Kristen untuk meningkatkan ketahanan keluarga warga gereja mengalami revisi dengan menambahkan materi:

Nilai Spiritualitas Perkawinan Kristen

Tanggung Jawab Suami dan Istri: Tanggung jawab Mendidik anak dan Tanggung Jawab memenuhi kebutuhan keluarga.

Berikut Revisi Produk bahan pembinaan suami-istri Kristen untuk meningkatkan ketahanan keluarga warga Gereja:

Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Pengantar

Pengertian dan Dasar Perkawinan Kristen

- a. Pengertian
- b. Perkawinan Sebagai Karya Penciptaan

Nilai Spiritualitas Perkawinan Kristen

- a. Perkawinan Adalah Sebuah Kesatuan
- b. Perkawinan Adalah Sebuah Perjanjian
- c. Perkawinan Adalah Kedaulatan Allah dalam Penciptaan-Nya
- d. Perkawinan Adalah Hubungan Kasih
- e. Perkawinan Adalah Anugerah Allah dengan Asas Monogami

Tanggung Jawab Suami dan Istri

- a. Ketaatan Kepada Allah
- b. Mengasahi Pasangan
- c. Mendidik Anak
- d. Memenuhi Kebutuhan Perkawinan

Beberapa Tantangan Keluarga Dewasa Ini

- a. Perubahan Peran Perempuan
- b. Perubahan Relasi Orang Tua – Anak

Konflik dan Krisis Hubungan Suami-Istri dan Keluarga

- a. Faktor Penyebab Konflik dan Krisis
- b. Beberapa Contoh Nyata Konflik dan Krisis Keluarga

Solusi Konflik dan Krisis Suami-Istri

- a. Prinsip Umum Dasar Penyelesaian Konflik
- b. Mereposisi Visi dan Komitmen Keluarga
- c. Memelihara Komunikasi Keluarga

Tantangan dan Tangung Jawab Sosial Keluarga Kristen

Uji Coba Lapangan

Tahapan ini melibatkan pimpinan sinode, sehingga diperoleh data kualitatif untuk dianalisis sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai. Wawancara dilakukan dengan instrument yang diharapkan mampu melengkapi data yang dapat menyempurnakan materi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Wawancara dilakukan kepada para Pimpinan Sinode Gereja yang memiliki Nota Kesepahaman (MoU) dengan Fakultas Ilmu Teologi

IAKN Tarutung (GKPPD, GKPA, GPP, GPKB). Demikian selanjutnya desain bahan pembinaan ini juga divalidasi oleh validator ahli yaitu Dr. Andar Gunawan Pasaribu, M.Pd.K dan Dr. I.B Gea, M.Si.

Dari hasil wawancara dengan Pimpinan Sinode Gereja yang memiliki Nota Kesepahaman (MoU) dengan Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung dan verifikator ahli disarankan untuk menambahkan beberapa materi yang dianggap dapat menyempurnakan bahan pembinaan ini. Adapun materi-materi yang diusulkan adalah:

- Pengaruh perkembangan Teknologi
- Kerendahan hati Suami-Istri
- Keluarga Sebagai Keluarga Allah
- Pentingnya Ibadah Keluarga

Revisi Produk Operasional

Dengan masukan yang diberikan oleh Pimpinan Sinode Gereja yang memiliki Nota Kesepahaman (MoU) dengan Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung dan verifikator ahli, maka desain bahan pembinaan suami-istri Kristen untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja

Pengertian dan Dasar Perkawinan Kristen

Iman Kristen mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan, hidup sebagai suami-istri yang didasari akan pengiringan kepada Kristus, perkawinan yang berpusat pada Yesus Kristus adalah Tuhan atas perkawinan itu. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan kasih Kristus. Perkawinan merupakan tahap kehidupan yang di dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmati seksual secara sah. Berita penciptaan Hawa (Kej 2:18-24) menunjukkan hubungan yang unik antara suami dan istri juga menyajikan hubungan antara Allah dengan umat-Nya (Yer 3; Yeh 16; Hos 1-3).

Perkawinan Sebagai Karya Penciptaan

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej 1:1). Dia menciptakan daratan dan lautan, matahari dan bulan, tumbuhan dan hewan, dan pada mulanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta menyatukan mereka bersama dalam perkawinan (Kej 1:27-28). Perkawinan merupakan gagasan dari Allah, itu artinya setiap orang percaya bahwa selayaknya memakai Alkitab untuk menjelaskan arti perkawinan dan keluarga. Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong kenangan, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Pernyataan ini mengenai sifat dasar manusia yang memiliki keinginan berteman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” ia tidak diciptakan yang sama sekali tidak memerlukan orang lain, tetapi sebagai makhluk yang berpasangan.

Pertanggungjawaban manusia sebagai ciptaan yang unik dan istimewa berpusat kepada Allah. Dan yang menarik dalam hal ini adalah, kekuatan dan kesanggupan manusia dalam

pelaksanaan tanggungjawab tersebut juga tergantung kepada Allah sebagai pemberi tanggungjawab. Dengan demikian, perlu ada komunikasi dan koordinasi yang kontinu antara manusia dengan Allah dalam perwujudan dunia yang diwarnai keteraturan, kedamaian dan kesejahteraan itu. Manusia akan mampu menata dunia dan seluruh ciptaan sesuai dengan kehendak Allah apabila dalam diri manusia tersebut terkandung dimensi ketaatan kepada Allah. Inilah yang menjadi faktor penentu kesuksesan manusia dalam pelaksanaan tanggungjawabnya sebagai ciptaan yang istimewa di hadapan Allah.

Keluarga Kristen sebagai Keluarga Allah

Fungsi keluarga Allah (*oikos theou*), yaitu keluarga jemaat Allah (*ekklesia theou*) tersebut sebagai “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1 Tim 3:15). Kata Yunani “tiang penopang dan dasar kebenaran” adalah “*stulos kai hedraióma tés aletheia*” yang lebih tepat diterjemahkan “*the pillar and pondation of the truth* (pilar dan fondasi kebenaran)”. Kata “*stulos*” mengandung makna kekuatan dan dukungan, sebagaimana istilah untuk fondasi (*hedraióma*). Dua hal itu (*stulos* dan *hedraióma*) membentuk suatu gaya bahasa untuk mengekspresikan gagasan dasar bahwa keluarga dan gereja harus menjadi “tempat penyimpanan yang tak tergoncangkan”. Bagaimana orang Kristen sepatutnya hidup sebagai keluarga Allah harus hidup sesuai dengan kebenaran Kristus”. Segala kebenaran yang dimiliki Kristus (Yoh 14:6) dipercayakan kepada keluarga dan jemaat. Kebenaran itu terutama berintikan Injil keselamatan, tetapi juga mempunyai ruang lingkup yang lebih luas. Kebenaran itu berisi kehendak Allah di segala bidang. Keluarga dan Jemaat Tuhan sebagai pengelola kekayaan itu wajib menyalurkannya kepada dunia, baik Injil keselamatan maupun kehendak Allah untuk segala bidang kehidupan.

Nilai Spiritualitas Perkawinan Kristen

Perkawinan adalah sebuah Kesatuan

Kej 2:24 mengatakan “oleh karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, dan mereka akan menjadi satu daging”. Keesaan dan persatuan adalah sifat dasar dari perkawinan alkitabiah. Perjanjian perkawinan ini melihat tiga pribadi yaitu laki-laki, perempuan dan Tuhan Kesatuan Kristus dengan Bapa sangat nyata pada saat Kristus menjadi manusia yang menghamba untuk melakukan tugas Bapa. dan dalam relasi dengan manusia Kristus pun menjadi hamba. Oleh sebab itu, teladan kesatuan Kristus semestinya menjadi teladan kesatuan suami dan istri. Teladan ini nyata dalam kemitraan, saling menghormati, membesarkan anak dan pelayanan.

Perkawinan adalah sebuah Perjanjian

Perjanjian Baru turut menggambarkan hubungan Kristus dengan gereja seperti simbol perkawinan, yang mana Yesus menjadi mempelai pria dan gereja sebagai mempelai wanita. Kedua mempelai ini telah sepakat berjanji dalam sebuah ikatan. Hal ini pun tertulis di dalam Yoh 3:29 yaitu “yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki, tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itu adalah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku penuh.” Perkawinan Kristen dibangun atas dasar tunduk kepada Firman Tuhan sebagai pedoman di dalam kehidupan bersama suami-istri. Ajaran yang menjadi landasan

keduanya adalah menerima Tuhan dan Juruselamat, keduanya harus memiliki komitmen yang terus diasah setiap hari. Artinya iman itu harus berproses agar perkawinan tetap ada dalam kebahagiaan bersama Tuhan.

Perkawinan adalah Kedaulatan Allah dalam Penciptaan-Nya

Perkawinan adalah rekayasa Allah, bagian dari tatanan ciptaan Allah - yang menciptakan laki-laki dan perempuan yang menjadi tulang rusuk bagi laki-laki. Keduanya menjadi terikat menjadi satu dalam perkawinan dalam membangun sebuah keluarga sesuai yang dimaksudkan oleh Dia. Manusia akan berkembang biak memenuhi bumi. Sehingga oleh karena Allah sendiri yang bertindak di dalam perkawinan, maka harusnya kekristenan menghargai tatanan ciptaan Allah (sehingga kekristenan tidak memikirkan perselingkuhan, perceraian, pertengkarannya dan lain sebagainya).

Perkawinan adalah Hubungan Kasih

Istilah ini sering dikenal adalah “kasih agape”. Kasih agape adalah kasih yang memberi yang tidak mengharapkan pembalasan kembali. Kasih agape adalah kasih yang tidak pernah buta terhadap kelemahan manusia, tetapi kelemahan itu juga tidak mampu memadamkan api cintanya, tidak memerhitungkan kelakuan orang itu, apakah sikap, perbuatannya, ataupun perkataannya yang menghina, menyakitkan, dan menyusahkan. Kasih dalam perkawinan memberikan kekuatan bagi keberlangsungan hidup pasangan. Perkawinan menjadi harmonis, indah, serupa dengan hubungan manusia dengan Allah. Sebagaimana Allah mengasihi manusia demikian pun terjalin kasih di antara pasangan menyalurkan kasih yang diterima dari Tuhan. Sehingga istri akan mencintai suaminya dengan kasih yang murni begitu pun sebaliknya semua akan mencintai dan mengasihi istri.

Perkawinan adalah Anugerah Allah dengan Asas Monogami

Allah adalah Pencipta laki-laki dan perempuan sejak semula, dan Dia sendiri yang membentuk lembaga perkawinan. Tujuan-Nya adalah bahwa seksualitas manusia akan mencapai kepenuhan-Nya dalam perkawinan, dan bahwa perkawinan menjadi sebuah kesatuan “menjadi satu daging” yang terpisah dari yang lain (eksklusif), penuh kasih, dan seumur hidup. Olehnya perkawinan adalah komitmen monogami seumur hidup (Mat 19:6; Rm 7:2). Perkawinan Kristen itu menganut asas monogami. Asas ini diperkuat oleh pemberitaan Perjanjian Baru (1 Kor 7:2) “tiap suami mempunyai istrinya sendiri dan tiap istri mempunyai suaminya sendiri” (bnd. 1 Tim 3:2).

Tanggung Jawab Suami Dan Istri

Ketaatan kepada Allah

Ketaatan kepada Allah adalah hal yang utama dan sangat penting untuk dilakukan manusia, terutama pasangan nikah. Sebuah perkawinan yang dibangun di atas dasar Mat 6:33 “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” akan menjadi perkawinan yang kokoh. Ayat ini mengandung perintah dan ayat ini pun memiliki janji yang luar biasa. Ketika sepasang suami-istri berkomitmen kepada Kristus, bertumbuh bersama di dalam Tuhan, saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani, membesarkan anak-anak dalam takut akan Tuhan, saling mengasihi satu sama lain karena mengasihi Tuhan maka sukacita akan berlimpah di dalam

keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan sepasang suami-istri kepada Allah memampukan mereka untuk melakukan tugasnya sebagai suami-istri karena tugas sebagai suami-istri itu telah ditetapkan oleh Allah. Seperti yang dituliskan oleh rasul Paulus dalam Ef 5:22-25. Karena tidak mungkin suami-istri dapat menunaikan tugasnya sebagai suami atau istri sesuai dengan kehendak Allah tanpa adanya ketaatan kepada Allah. Oleh sebab itu, penting sekali pasangan suami-istri menjadikan Allah sebagai pimpinan dalam keluarga.

Mengasihi Pasangan

Mengasihi pasangan berarti melakukan apa yang terbaik bagi pasangan. Mulai dari semua kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diperbuat dan perilaku sehari-hari selalu ditunjukkan dan ditujukan bagi pasangan. Bahkan ketika terdapat perasaan bahwa pasangan tersebut tidak layak menerimanya. Dalam perkawinan, maka orang yang menjadi objek pertama tempat memberikan kasih itu adalah pasangan. Suami menjadi objek bagi istri untuk menyatakan kasihnya, begitu juga istri menjadi objek pertama bagi suami untuk menyatakan kasihnya (Ef 5:33). Cara paling akurat dan ampuh untuk mengasihi pasangan ialah melihat Allah dalam diri sendiri. Allah yang kudus sebagai alas kasih yang kudus bagi ciptaan-Nya.²⁷ Dasar serta alasan pasangan suami-istri bisa saling mengasihi adalah Allah sendiri.

Mendidik Anak

Anak merupakan dambaan setiap keluarga dan menjadi salah satu sumber kebahagiaan di dalam rumah tangga, kehadiran anak tentunya begitu ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan. Hal ini sudah menjadi pendapat umum bahwa berkeluarga harus dianugerahi anak. Bahwa keluarga dipanggil untuk menjadi tempat kelahiran dan pembinaan anak. Namun bukan berarti yang tidak dianugerahi anak itu berdosa karena memang ada orang-orang yang tidak dianugerahi anak yang tentunya atas kedaulatan Tuhan. Harus selalu diingat bahwa perkawinan dan keluarga yang bahagia tidaklah tergantung pada adanya anak, sebab anak bukanlah penentu dari keluarga yang bahagia. Dalam perkawinan, suami-istri dapat mengalami, membagi dan menikmati sukacita, cinta kasih dan persekutuan berdasarkan pemberian Tuhan masing-masing. Bila keluarga dikaruniai kehadiran anak-anak, maka harus disadari bahwa anak-anak itu adalah pemberian Allah. Oleh sebab itu, setiap keluarga yang mendapat kepercayaan ini harus bisa mendidik anak-anak dengan baik dan sesuai dengan kehendak Allah. Mendidik anak dan juga biaya untuk pendidikan anak secara formal merupakan tanggung jawab bersama dari setiap pasangan nikah.

Memenuhi Kebutuhan Perkawinan

Semua memahami bahwa perkawinan tidak hanya berhenti sampai di hari “H” perkawinan semata. Begitu pula dengan pemenuhan kebutuhan dalam perkawinan. Salah satu faktor pendorong untuk sebuah perkawinan adalah penggenapan akan kebutuhan-kebutuhan dari perkawinan itu sendiri. Sudah menjadi hal yang lumrah jika setiap orang menginginkan kebutuhannya untuk dipenuhi. Sebagai manusia, keinginan untuk

²⁷Roy Charly HP Sipahutar, “Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayan Kristen,” *Cultivation* 476–482 (2018).

kebutuhannya terpenuhi itu tidak bisa dipungkiri lagi. Oleh sebab itu, penting sekali untuk setiap pasangan nikah memahami apa yang harus dipenuhi ketika telah menikah.

Beberapa Tantangan Keluarga Dewasa Ini

Perubahan Peran Perempuan

Seperti yang terjadi adasebagian kultur, perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua, sehingga perannya juga menjadi peran tambahan saja.²⁸ Tetapi hal tersebut menjadi tidak berlaku saat ini. Kesibukan suami-istri yang bekerja perlu disikapi dengan bijaksana untuk mereduksi potensi konflik. Artinya ketika relasi suami-istri tidak dirawat dengan baik maka kesibukan dalam membangun karir akan menghadirkan kegagalan membangun relasi yang berkualitas. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelemahan peran suami-istri sebagaimana dikemukakan adalah sikap reaktif terhadap pasangan, perkawinan di usia dini, perbedaan agama. Faktor-faktor inilah yang dapat menjadi pencetus terjadinya konflik. Suami-istri bukanlah pribadi yang sempurna sehingga setiap gagasan untuk menuntut kesempurnaan adalah ide dan gagasan yang dangkal. Sikap reaktif merupakan bentuk ketidakmatangan suami atau istri dalam mengelola konflik sehingga dapat merusak cita-cita yang dibangun diawal perkawinan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam relasi yang dapat menurunkan eskalasi konflik. Dalam hal ini diperlukan kemauan yang kuat dari suami-istri untuk memandang pasangannya setara agar terhindar dari kecenderungan memandang pasangan sebagai obyek dan bukan subyek.

Perubahan Relasi Orangtua – Anak

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa relasi orang tua-anak memerlukan perhatian serius. Baik buruknya perkembangan yang dilalui oleh seorang anak tentu akan memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak.²⁹ Kualitas waktu yang disediakan bagi anak selalu menjadi pertimbangan suami-istri yang bekerja. Kesibukan dan tuntutan kerja yang tinggi telah menempatkan orang tua pada situasi yang tidak mudah. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tua dan kesadaran akan hal ini menimbulkan tekanan bagi suami-istri. Industrialisasi dan urbanisasi turut memberi pengaruh dalam perubahan sosial yang pengaruhnya juga dialami oleh orang tua-anak. Artinya perubahan yang terjadi dalam masyarakat turut memberi andil bagi orang tua untuk membuat penyesuaian yang selaras dengan kebutuhan anak.

Relasi yang penuh hormat antara suami-istri sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Keteladanan orangtua merupakan warisan yang penting bagi kualitas pertumbuhan anak³⁰. Industrialisasi yang memunculkan persaingan di semua lini kehidupan turut memengaruhi relasi orang tua-anak. Penelantaran dapat dialami oleh anak sebagai akibat dari persaingan usaha orang tua di pekerjaan mereka. Secara ekonomi kebutuhan anak dapat terpenuhi namun kebutuhan emosional anak bisa terabaikan. Kenyataan ini

²⁸Afidatul Lathifah, “Perubahan Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga ...,” *Sabda* 11 (2016): 77.

²⁹Tri Wahyuti, “Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orangtua...,” *Jurnal Visi Komunikasi* 15, no. 1 (2016): 146.

³⁰Desi Sianipar, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 73–91, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769/1355>.

merupakan tantangan bagi setiap orang tua dalam mendampingi anak dalam pertumbuhan mereka. Penelantaran anak terjadi ketika hak mereka untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan tidak terpenuhi. Maka kehadiran orang tua yang mendampingi anak memerlukan perhatian yang serius.

Perkembangan Teknologi dan Informasi

Revolusi Industri 4.0 bagaimanapun juga menantang orang untuk lebih kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Revolusi Industri 4.0 harus selalu membuat setiap orang mengingat dampaknya terhadap perubahan nilai dalam kehidupan bersama. Perubahan nilai dalam kehidupan bersama ditandai dengan orang merasa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan secara khusus koneksi *wifi*. Setiap orang hanya memerhatikan kepentingan sendiri yang ditandai dengan kepala yang tertunduk (karena memerhatikan gawai). Tergerusnya kebersamaan yang selama menjadi nilai penting dalam keluarga sekarang dilihat sebagai distorsi. Relasi keluarga yang tradisional dengan hubungan yang hangat dalam komunikasi kini terganggu dengan hadirnya ketidakpedulian.

Istilah yang jauh semakin dekat karena kemajuan teknologi komunikasi menjadi istilah yang kerap dikemukakan. Namun pada saat yang sama mereka yang dekat semakin jauh relasinya karena anggota keluarga yang berkumpul dengan kesibukan sendiri memakai gawai yang dimiliki. Jadi bukan hanya jauh semakin dekat tetapi sebaliknya juga yang dekat semakin jauh. Keadaan demikian merupakan tantangan dan kenyataan yang dihadapi oleh keluarga. Relasi anggota keluarga menjadi sangat demokratis sehingga seorang anak dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas. Istilah “*quality time*” menjadi istilah jamak sebab waktu untuk bersama tidak lagi mudah.

Konflik dan Krisis Hubungan Suami-Istri dan Keluarga

Faktor Penyebab Konflik dan Krisis

Perbedaan Latar Belakang

Pertama, pendidikan. Perbedaan ini sering kali ada di dalam lingkup perkawinan sekarang. Perbedaan pendidikan dalam membangun sebuah rumah tangga akan menjadi konflik jika kedua pribadi tidak memiliki pemahaman yang baik dan benar. Misalnya, seorang istri memiliki level Pendidikan Tinggi sementara suaminya hanya lulusan Pendidikan Menengah. Jika kedua pribadi tidak saling mengerti dan memahami maka akan ada pribadi yang mendominasi atau sebaliknya ada yang merasa minder. *Kedua*, status sosial. Perbedaan status sosial pada umumnya selalu terjadi dalam pernikahan golongan tertentu. Misalnya, perkawinan dalam keluarga kaya atau keluarga yang masih mengakui tingkat-tingkat keturunan. Si suami mungkin dari keluarga kaya dan si istri dari keluarga yang tidak punya. Jika mereka tidak menciptakan suasana yang baik maka konflik akan muncul sama seperti pada konflik perbedaan pendidikan. *Ketiga*, hobby. Perbedaan hobby pun dapat memicu terjadinya konflik, bukan saja pada pasangan muda, tetapi juga sering terjadi pada pasangan yang sudah lama menikah. Hobby yang mendominasi waktu dan perhatian dari suami ataupun istri akan menciptakan situasi yang menyebabkan ketegangan ataupun kerenggangan di antara suami dan istri. *Keempat*, pandangan atau wawasan. Pada

umumnya perbedaan ini sering terjadi yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Si suami memiliki wawasan atau pandangan berdasarkan pengalaman dan pendidikannya, kemudian istri memiliki pandangan yang berbeda. Masing-masing memertahankan pandangannya, sehingga keadaan seperti jika tidak didasari oleh saling mengerti dan menerima maka akan menimbulkan konflik yang sangat parah dalam pernikahan. *Kelima*, adat-istiadat (paradigma kesukuan). Adat-istiadat tiap-tiap suku memiliki ciri khas tertentu, dan secara tidak langsung adat-istiadat juga turut membentuk pribadi setiap orang yang bertumbuh di dalamnya. *Keenam*, adanya intervensi dan tuntutan dari anggota keluarga yang lain (misalnya, mertua terhadap menantu, adik terhadap kakak dan lainnya). Sehingga kemandirian keluarga menjadi terganggu ataupun kurang harmonis.

Perbedaan Kepribadian

Konflik dalam perkawinan tidak hanya dipicu oleh perbedaan latar belakang, tetapi juga oleh perbedaan kepribadian. Membangun sebuah rumah tangga sangat penuh dengan tantangan, termasuk tantangan dari perbedaan-perbedaan kedua belah pihak. Pada prinsipnya bahwa jangan terlalu percaya diri sebagai pasangan yang telah cocok sejak mulanya dalam segala hal, tetapi belajarlah mencocokkan diri dengan pasangan sehingga saling memerengkapi. Perbedaan pada kepribadian akan menimbulkan konflik, jika prinsip saling menerima dan mengimbangi tidak diadopsi oleh suami dan istri. Perbedaan kepribadian itu adalah gaya pribadi (dominan, intim, stabil, cermat), tipe pribadi (sanguin, plegmatik, melankolik, kolerik), orientasi pribadi (nonstruktural-struktural, tugas orang). Perkawinan adalah perpaduan emosi dua pribadi yang saling berfungsi, meskipun keduanya berbeda dan tetap memegang teguh jati-diri masing-masing. Namun mereka adalah safu kesatuan (*two in one*) yang pada prinsipnya tertulis dalam Kej 2:24, yaitu “satu daging”.

Jika ada konflik dalam hubungan suami-istri, yang utama adalah mencari akar penyebab dari konflik itu, misalnya ketidakmampuan untuk menerima orang lain seperti apa adanya. Tidak mau mengampuni³¹, kurangnya pengorbanan bagi pihak yang lain, dan sebagainya. Sebenarnya ini hanya masalah egoisme yang ada pada seseorang sehingga menimbulkan masalah-masalah tersebut. Perkawinan bukanlah suatu perjalanan hidup yang mudah, apalagi bagi pasangan anak-anak Tuhan, hal ini dapat dikatakan suatu perjuangan karena diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan godaan. Dimanapun berada kita dituntut untuk tetap konsisten pada pasangan. Kapan waktu salah satu pasangan tidak menjaga kesucian hubungan, maka hal itu akan menjadi jalan masuk bagi iblis untuk terus merongrong kehidupan kita masuk kepada jalannya. Oleh karena itu, seorang suami atau istri harus selalu mendoakan pasangannya (saling mendoakan). Dan bagi pasangan yang menyakiti hati, tetaplah menampilkan sikap yang pengasih dan penyayang karena sebagai murid Yesus kita diminta untuk serupa dengan Dia sebagai pengasih dan penyayang.

31 Lihat Jundo Parasian Siregar, “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33–42, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>.

Beberapa Contoh Nyata Konflik dan Krisis Keluarga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

KDRT terkait erat dengan kekuasaan dan kontrol. Meskipun istilah kekerasan berkonotasi fisik, kekerasan dalam rumah tangga atau penyiksaan dapat terjadi melalui cara-cara non fisik. Misalnya, pelaku memanipulasi korbannya melalui perasaan ataupun ekonomi. Bentuk lain bisa berupa penyiksaan lisan maupun seksual. Seseorang dari segala usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, atau agama dapat terkena dampak dari kekerasan dalam rumah tangga.

Perselingkuhan

Dalam pernikahan, relasi antara suami dan istri tidak akan pernah lepas dari konflik. Konflik dalam pernikahan dapat terjadi salah satunya karena adanya perbedaan persepsi, keadaan perekonomian pasangan, perbedaan pola asuh anak, serta munculnya orang ketiga atau perselingkuhan. Konflik yang selalu terjadi dalam keluarga tanpa adanya penyelesaian yang baik akan mendorong individu untuk mencari penyelesaian dengan orang lain di luar rumah.³² Perselingkuhan terjadi karena membiarkan hati untuk dicobai atau karena menciptakan peluang bagi perselingkuhan tersebut. Bagaimanakah dosa itu lahir? Bagaimanakah kita berkomunikasi? Yak 1:14-15, “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut. Seseorang yang berselingkuh, dia sedang ada dalam kecelakaan terhadap suatu komitmen. Kita tahu kadang-kadang kecelakaan terjadi akibat sikap teledor dan kesengajaan. Yakobus mengatakan “Dia dicobai oleh keinginannya sendiri, terseret dan terpicik olehnya”. Getaran akibat perasaan “cinta” terhadap lawan jenis yang tidak semestinya, kadang memang sulit dibendung.

Kadang pesonanya mengaburkan segala komitmen dan pengetahuan tentang kebenaran. Dan setiap orang tidak terkecuali orang baik-baik, rohaniawan, berpendidikan atau tidak, kaya, miskin, semuanya punya potensi mengalami *accident* ini. Menurut Psikolog Darmanto Jatman, “Apabila istrimu menceritakan figur rekan laki-lakinya dengan perasaan kagum lebih dari 3 kali sehari, tolonglah dia sebab dia sedang jatuh cinta”. Perselingkuhan timbul karena ada kecocokan dalam berdialog, yang utama ketika mereka menemukan kecocokan ini, maka sangat berbahaya yang dapat berlanjut ke jenjang yang lebih dalam dan akan susah mengakhirinya. Perselingkuhan yang didasari oleh pemenuhan kebutuhan emosi jiwa lebih susah diakhiri daripada perselingkuhan yang hanya didasari oleh hasrat seksual.

Keluarga Selaput Kosong³³

Beberapa psikolog menyebut kondisi ini dengan istilah perceraian psikologis. Keluarga selaput kosong merupakan kondisi suami istri yang memilih untuk tinggal bersama dalam

³²Della Putri Rizkyta and Nur Ainy Fardana N., “Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan,” *Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja* 06 (2017): 10.

³³Studi Kasus and Di Desa, “Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy” (n.d.): 114–137.

satu rumah namun tidak saling menyapa atau berkomunikasi satu sama lain.³⁴ Keluarga selaput kosong merupakan suatu fenomena yang tidak dapat terlihat secara nyata oleh masyarakat. Kondisi keluarga selaput kosong tidak dapat dilihat hanya berdasarkan bagian luarnya saja. Baik suami maupun istri yang berada di dalam keluarga selaput kosong memiliki perbedaan sikap saat berada di dalam rumah dan saat berada di luar rumah. Orang lain yang bukan merupakan kerabat atau keluarga tidak akan mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi pada saat berada di dalam rumah. Saat berada di dalam rumah, sifat dan karakter asli suami ataupun istri akan terlihat. Sifat dan karakter tersebut berbeda pada saat berada di luar rumah. Misalnya seperti sifat dan karakter istri yang pemarah saat berada di dalam rumah menjadi lebih penyabar saat berada di luar rumah.

Solusi Konflik dan Krisis Suami-Istri

Prinsip Umum Dasar Penyelesaian Konflik

Ada beberapa prinsip umum yang mestinya ada sebagai dasar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam rumah tangga Kristen: pertama, Pencegahan selalu lebih baik daripada pemulihan; Kedua, Bersedia mengakui kesalahan tanpa harus menyalahkan; Ketiga, Saling mengizinkan untuk berbicara secara bebas dan mendengarkan dengan sikap yang terbuka tanpa membela diri (*active listening*); Keempat, Pecahkan masalah pada waktu dan tempat yang tepat; Kelima, Saling mengerti; jangan saling menghakimi; Keenam, Menetapkan prinsip *time out*; Ketujuh, Kerendahan hati masing-masing pihak; Kedelapan, Jika tidak bisa menemukan solusi dari konflik, carilah pertolongan.

Mereposisi Visi dan Komitmen Keluarga

Visi adalah sebuah esensi kehidupan, yang memberikan arah dari semua hal yang direncanakan dan dikerjakan. Keluarga yang dapat hidup sesuai rencana Allah adalah yang diarahkan oleh visi. Karena itu, suami-istri harus memiliki kesepakatan bagaimana keluarga mereka memiliki visi yang sama. Realitas dunia sangat kuat mengancam keutuhan keluarga zaman ini. Oleh karena itu, seharusnya pasangan suami-istri selalu menggumuli visi hidup yang sama. Berdasarkan visi itu, mereka harus mempersiapkan dan merencanakan segala sesuatunya. Merealisasikan visi membutuhkan perencanaan dan komitmen bersama. Hal penting yang dapat dilakukan adalah kedua pasangan menggumuli kehendak Tuhan bagi perkawinan mereka.

Memelihara Komunikasi Keluarga

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.³⁵ Membina komunikasi dan mendiskusikan bersama tentang hal-hal apa yang menjadi harapan dan impian suami-istri terhadap keluarganya. Mungkin dimulai dengan membicarakan hal-hal umum seperti memilih rumah idaman menata dekorasi rumah atau

³⁴ Istilah ini dipakai sebagai istilah bagi keluarga yang tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain. Hairani Irma, Suryani Nasution, and Wilda Fasim Hasibuan, "Jurnal KOPASTA" 2, no. 2 (2015): 111–115.

³⁵Beely Jovan Sumakul, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado," *Acta Diurna* IV, no. 4 (2015).

merencanakan anggaran biaya sekolah anak dan sebagainya. Semakin tinggi frekuensi pasangan melakukan diskusi dan saling berdialog, akan membuat hubungan menjadi lebih akrab. Mengapa hal seperti ini begitu penting? Setiap pasangan, bahkan yang paling berbahagia sekalipun, pasti akan melewati masa-masa sulit ketika mereka menemui ketidaksepahaman dalam memecahkan sebuah masalah. Dengan demikian, akan timbul perasaan dalam diri keduanya sebagai sebuah tim yang harus mencapai cita-cita, yakni mempertahankan keutuhan perkawinan.

Pentingnya Ibadah Keluarga

Dasar hidup ibadah adalah komitmen pribadi orangtua untuk hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen. Apabila kehidupan Kristus tidak nampak dengan nyata dalam kehidupan orangtua, maka orangtua takkan pernah dapat menjadikan Kristus suatu realita bagi anak-anaknya. Perintah Kristus wajib menjadi pusat hidup keluarga. Praktek keagamaan berfungsi untuk memperkuat keeratn hubungan sosial keluarga melalui upacara-upacara keagamaan dalam keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan hari-hari besar agama.³⁶ Terkadang ada yang ingin disampaikan, mungkin tentang pergumulan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi. Maka dengan diadakan kebaktian dalam keluarga, akan membuka setiap anggota untuk mengungkapkan permasalahan yang disimpannya.³⁷

Ibadah keluarga bukanlah ibadah gereja yang kita pindahkan ke rumah dan kita lakukan setiap hari; tapi ibadah keluarga adalah waktu singkat yang kita dedikasikan untuk Tuhan. Dalam ibadah keluarga kita bisa bernyanyi, membaca Alkitab, dan berdoa secara bersama-sama. Menyisihkan lima belas sampai dua puluh menit sehari akan membuat perubahan besar dalam keluarga Kristen.

Tantangan dan Tangung Jawab Sosial Keluarga Kristen

Setiap keluarga Kristen memiliki tanggung jawab agar dapat berkiprah secara lugas di tengah perubahan yang terjadi. Pernyataan Tuhan Yesus di Yoh 17:15 demikian: "Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat". Memperlihatkan bahwa keluarga Kristen berada di tengah dunia yang memiliki pengaruh yang kuat yakni pengaruh yang dapat menumpulkan hakikat kehadiran keluarga Kristen. Beragam peristiwa yang harus dihadapi oleh setiap keluarga menunjukkan bahwa kekuatan dan keteguhan untuk terus berpegang pada nilai-nilai kristiani menjadi kebutuhan yang mendasar. Pada titik inilah diperlukan kehadiran Gereja yang berperan dalam pendampingan melalui Pelayanan (diakonia), Persekutuan (koinonia) dan Kesaksian (marturia).

Peran serta keluarga dalam mewujudkan misi Allah bukanlah sebuah pilihan tetapi sebuah perintah yang ditetapkan oleh Allah. Pada masa Yesus, kehadiran keluarga tetap menjadi perhatian ketika tugas pelayanan-Nya juga mencakup keluarga. Ia memberi makna baru tentang keluarga yang keluar dari batas-batas yang selama ini dipegang teguh (Mat.

³⁶Walsh, *Family Resilience: A Frame Work for Clinical Practice*.

³⁷Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20-39.

12:50). Dengan pendekatan demikian maka keluarga sebagai institusi memiliki dasar dan tujuan yakni terbentuknya ikatan yang tidak hanya bersifat sosial tetapi juga teologis.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa keluarga Kristen memiliki peran penting sebagai mitra Allah mewujudkan misi Allah bagi dunia yakni menyatakan damai sejahtera. Bertolak dari gagasan yang demikian maka dapat dikemukakan bahwa penguatan peran keluarga bukanlah tugas sederhana tetapi mengusung tugas mewujudkan damai sejahtera. Tantangan di sekitar keluarga Kristen dewasa ini hanya dapat ditanggapi secara konstruktif apabila gereja menghayati dengan sungguh-sungguh keberadaannya sebagai persekutuan yang mengusung tugas memberitakan perbuatan besar (1 Pet 2:9).

IV. Kesimpulan

Keluarga Kristen adalah persekutuan hidup yang dilandasi kasih Allah dan yang dimulai dengan persekutuan tubuh, jiwa, dan roh antara suami dan istri. Keluarga Kristen merupakan lembaga yang diciptakan Allah untuk mewujudkan cita-cita luhur Allah menghadirkan damai sejahtera bagi suami, istri dan seluruh anggota keluarga. Ketahanan Keluarga meliputi aspek-aspek: aspek ketahanan fisik, aspek ketahanan sosial, dan aspek ketahanan psikologis. Potensi konflik yang terjadi dalam keluarga disebabkan berbagai hal yang dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor perbedaan latar belakang dan perbedaan kepribadian. Perbedaan latar belakang meliputi perbedaan pendidikan, status sosial, hobby, pandangan atau wawasan, adat-istiadat (paradigma kesukuan) dan adanya intervensi dan tuntutan dari anggota keluarga yang lain. Sedangkan perbedaan kepribadian adalah gaya pribadi (dominan, intim, stabil, cermat), tipe pribadi (sanguin, plegmatik, melankolik, kolerik), orientasi pribadi (nonstruktural-struktural, tugas orang).

Ketahanan keluarga Kristen dapat diupayakan melalui berbagai cara diantaranya adalah melalui Pembinaan Suami-Istri yang dilakukan oleh gereja. Materi yang disampaikan dalam pembinaan mencakup pemahaman dan pemanknaan perihal keluarga Kristen yang sejati. Konflik menjadi potensi yang bisa saja kapan terjadi, tetapi prinsip-prinsip dasar penyelesaian konflik haruslah menjadi milik setiap keluarga yang berlandaskan kasih Kristus. Prinsip-prinsip itu meliputi: pencegahan selalu lebih baik daripada pemulihan, bersedia mengakui kesalahan tanpa harus menyalahkan, saling mengizinkan untuk berbicara secara bebas dan mendengarkan dengan sikap yang terbuka tanpa membela diri (*active listening*), pecahkan masalah pada waktu dan tempat yang tepat, saling mengerti; jangan saling menghakimi, menetapkan prinsip *time out*, kerendahan hati masing-masing pihak dan jika tidak bisa menemukan solusi dari konflik, carilah pertolongan. Disamping itu, dalam kondisi tertentu tampaknya perlu untuk mereposisi Visi dan Komitmen Keluarga serta tetap memelihara Komunikasi Keluarga. Untuk memelihara nilai-nilai spiritual sebagai pendorong keharmonisan dan tanggung jawab dalam keluarga sangat disarankan pula menyadari pentingnya Ibadah Keluarga.

Referensi

- Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016.
- APRILIANI, FARAH TRI, and NUNUNG NURWATI. "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 90.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Elliot, Mabel A., and Francis A. Merrill. *Social Disorganization*. New York: Harpers dan Bruthers Publishers, 1961.
- Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Herdiana, Ike. "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 1.
- House, Wayne. *Divorce and Remarriage*. Illinois: InterVarsity Press, 1990.
- Irma, Hairani, Suryani Nasution, and Wilda Fasim Hasibuan. "Jurnal KOPASTA" 2, no. 2 (2015): 111–115.
- J.S.Wallerstein, and J.M.Lewis. *The Unexpected Legacy of Divorce: Report of a 25-Year Study Psychoanalytic Psychology*. London, 2018.
- Kasus, Studi, and Di Desa. "Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy" (n.d.): 114–137.
- Lathifah, Afidatul. "Perubahan Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga ..." *Sabda* 11 (2016).
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2019.
- Rahner, Karl. *Studies in Modern Theology*. London: Herder, 1965.
- Ramadhana, Maulana Rezi. "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 61–68.
- Rizkyta, Della Putri, and Nur Ainy Fardana N. "Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan." *Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja* 6 (2017): 1–13.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20–39.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11.
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Sembiring, Ngendam. "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 22–42.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Malang: Kencana Prenadamedia, 2013.
- Siahaan, Rondang. "Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Informasi* 7 (2018).
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 73–91.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769/1355>.
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial." *Christian Humaniora* 3 (2019): 47–54.

- . “Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayan Kristen.” *Cultivation* 476–482 (2018).
- Siregar, Jundo Parasian. “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33–42. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- umakul, Beely Jovan. “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado.” *Acta Diurna* IV, no. 4 (2015).
- Sunarti, Euis. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Surya, M. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2001.
- Wahyuti, Tri. “Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orangtua...” *Jurnal Visi Komunikasi* 15, no. 1 (2016): 143–157.
- Walsh, F. *Family Resilience: A Frame Work for Clinical Practice*. New York: Family Process, 2017.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.